

**KEARIFAN LOKAL TRADISI LISAN SEBAGAI DASAR
PENCIPTAAN WAYANG GOLEK LAKON ADEGING DESA BULU**

**LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)**



Dr. Bagong Pujiono, M.Sn.
NIP. 198010302008121002/NIDN.0030108008

Anggota:

- | | |
|---------------------------------|--|
| 1. Andi Wicaksono, S.Sn., M.Sn. | NIP. 198902282019031006/NIDN. 0028028905 |
| 2. Hasna Imarotun Nadliyah | NIM. 201231017 |
| 3. Ridho Widiono | NIM. 211231001 |

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA- 023.17.2.677542/2024
tanggal 24 November 2023

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian / PKM
Nomor: 507/ IT6.2/PT.01.03/2024

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Agustus 2024

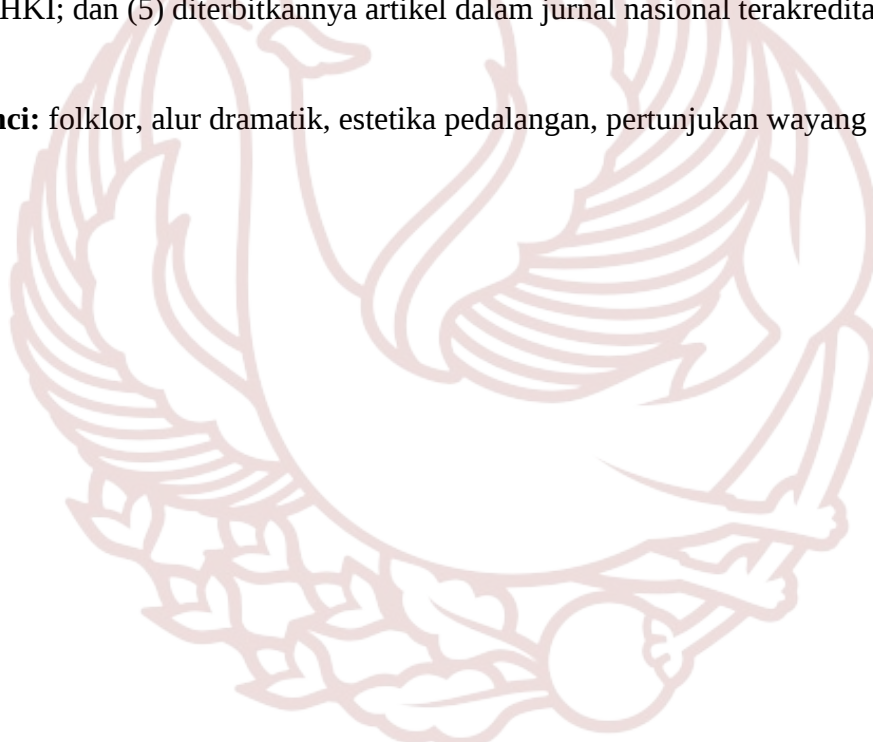
ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini, yaitu menciptakan pertunjukan wayang golek lakon *Adeging Desa Bulu* yang berbasis cerita lisan, yang beredar di masyarakat Desa Bulu, Polokarto, Sukoharjo. Cerita rakyat merupakan kearifan lokal yang perlu dilestarikan agar generasi muda dapat mengerti dan menghargai sejarah asal-usul desanya. **Pendekatan penelitian** digunakan ilmu-ilmu tentang folklor yang dilengkapi dengan konsep *sanggit* dan garap yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho dan estetika *Mendhalungan* yang dikemukakan oleh Bagong Pujiono.

Metode penciptaan meliputi eksplorasi, perancangan, kreasi, dan presentasi, yakni: (1) identifikasi cerita rakyat mengenai asal-usul nama Desa Bulu; (2) identifikasi unsur-unsur pokok pakeliran wayang golek; (3) penciptaan naskah lakon *Adeging Desa Bulu*; dan (5) Pergelaran wayang golek lakon *Adeging Desa Bulu*.

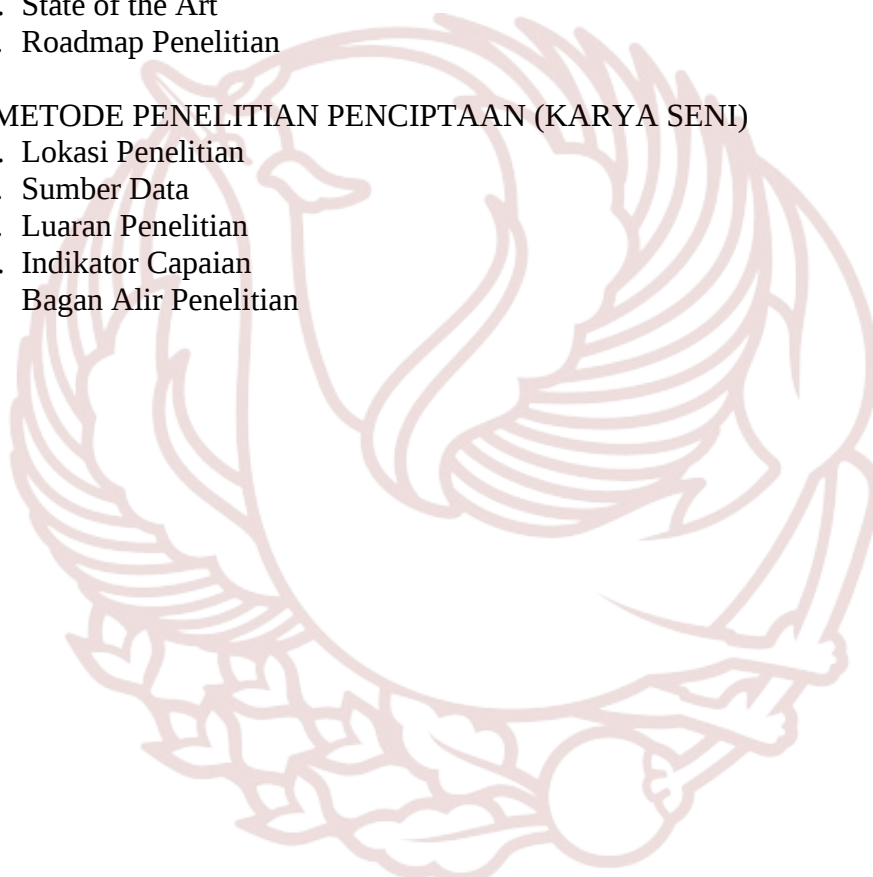
Target penelitian, yaitu (1) teridentifikasinya teks cerita lisan mengenai asal-usul Desa Bulu; (2) tersajikannya naskah lakon *Adeging Desa Bulu*; (3) tersajikannya pertunjukan wayang golek garap ringkas lakon *Adeging Desa Bulu*; (4) diterbitkannya 1 sertifikat HKI; dan (5) diterbitkannya artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

Kata kunci: folklor, alur dramatik, estetika pedalangan, pertunjukan wayang golek



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Urgensi Penelitian	3
D. Pendekatan Pemecahan Masalah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN	5
A. State of the Art	5
B. Roadmap Penelitian	5
BAB III METODE PENELITIAN PENCIPTAAN (KARYA SENI)	9
A. Lokasi Penelitian	9
B. Sumber Data	9
C. Luaran Penelitian	9
D. Indikator Capaian	10
E. Bagan Alir Penelitian	10



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi lisan adalah salah satu jenis folklor. Di Indonesia banyak dijumpai tradisi lisan, di antaranya adalah cerita prosa rakyat (legenda, mitos, dan dongeng), Termasuk dalam legenda adalah cerita mengenai asal-usul terjadinya suatu daerah. Cerita seperti ini, oleh masyarakat pemilik cerita dianggap benar-benar pernah terjadi (1). Legenda asal-usul terjadinya suatu desa dapat ditemui salah satunya di Desa Bulu, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di paling ujung timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar.

Penamaan Desa Bulu diambil dari salah satu nama pohon yang tumbuh di TPU (Tempat Pemakaman Umum) yang terletak di Desa Bulu tepatnya ada di Dukuh Kepuh RT 02 RW 01. Pohon tersebut tumbuh besar dengan akar tunggang sehingga dapat menjadi peneduh di area makam. Pohon ini pada mulanya hanya dimanfaatkan batangnya saja sebagai tiang rumah dan kayu bakar, karena buahnya tidak enak dimakan. Lambat laun seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, pohon bulu setelah diselidiki ternyata dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal (Wiro Dimejo, wawancara 14 Mei 2023). Hal senada juga disampaikan oleh Marno Atmojo, seorang sesepuh desa yang menyatakan bahwa pohon bulu memiliki daun yang rindang, sehingga pada saat itu sering digunakan sebagai tempat berteduh oleh beberapa warga (wawancara, 12 Agustus 2023). Selain itu, pohon bulu juga dipercaya memiliki nilai historis bagi Desa Bulu berkenaan dengan prajurit dari Kerajaan Kasunanan Surakarta pada masa PB IV bernama Ki Nalabaya. Ki Legi, dan Ki Truna untuk memata-matai pasukan Belanda di daerah Sedayu, Juantono, sembari mendirikan pondok pesantren di daerah tersebut (wawancara, Bandi, 15 Agustus 2023).

Cerita asal-usul nama Desa Bulu tentunya memiliki fungsi sebagaimana fungsi folklor, yaitu sebagai alat pendidikan, pelipur lara, proyeksi keinginan terpendam atau pencermin angan-angan kolektif, protes sosial, ungkapan pengalaman masa lampau, dan alat pemaksa atau pengawas agar pranata sosial dipatuhi (1,2). Mendengar cerita asal-usul Desa Bulu kiranya cerita rakyat ini berfungsi sebagai alat pendidikan yang terkait dengan fungsi pohon bulu bagi masyarakat. Cerita rakyat yang merupakan kearifan lokal ini sangat sayang apabila harus hilang ditelan perkembangan zaman. Oleh karena itu,

pentransformasian dari wahana sastra lisan ke dalam wahana audio-visual (pertunjukan wayang golek) menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Pengalihwahanaan cerita tutur/lisan asal-usul Desa Bulu ke dalam bentuk pakeliran wayang golek dipilih agar dapat mengena di hati generasi muda dengan suguhan cerita yang atraktif dan interaktif melalui visual tokoh wayang golek beserta struktur garapnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana deskripsi asal-usul Desa Bulu?
2. Bagaimana pengalihan teks cerita asal-usul Desa Bulu ke dalam garap pakeliran wayang golek lakon *Adeging Desa Bulu*?

Untuk menemukan jawaban atas permasalahan tersebut maka digunakan teori folklor, *sanggit* dan garap, serta estetika pedalangan. Oleh karena transformasi wahana cerita rakyat dari bahasa lisan ke wahana audio-visual selalu disertai sejumlah perubahan estetika atau cita rasa (2) maka teori pedalangan tentang *sanggit* dan garap yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho dan estetika *Mendhalungan* oleh Bagong Pujiono menjadi pilihan pendekatan. Penggunaan teori tersebut dilakukan untuk mengoptimalkan hasil penelitian serta kualitas luaran yang akan diwujudkan.

Secara struktural, elemen-elemen folklor dapat dilihat hubungannya untuk kemudian dapat dikaitkan konteks sosial masyarakat pemilik cerita rakyat (2). Selanjutnya, kaitan antara elemen cerita rakyat dan konteks sosialnya ditransformasikan dalam garap pakeliran wayang golek *pesisiran*. Penerapan unsur garap pakeliran seperti lakon, *sabet*, *catur*, dan *karawitan pakeliran*, akan mengacu pada pengolahan *sanggit* dan garap yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho. *Sanggit* adalah ide atau imajinasi tentang sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Ide atau imajinasi dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru, sedangkan interpretasi dilakukan para dalang terdahulu. Sementara garap diartikan sebagai suatu sistem atau rangkaian kegiatan yang dilakukan bersama *pengrawit*, *wiraswara*, dan *swarawati*, yang terimplementasikan dalam semua unsur ekspresi pakeliran (3).

Sajian karya ini juga akan mengimplemetasikan estetika *Mendhalungan* yang dikemukakan oleh Bagong Pujiiono, yakni *gathuk*, *runtut*, *jèbles*, *manjing*, dan *cucut*, sebagai implementasi relasi estetik dan tolok ukur keberhasilan dalang dalam menyajikan unsur garap pakeliran (4). Pendekatan tersebut digunakan bersama-sama untuk menciptakan pertunjukan wayang golek garap ringkas lakon *Adeging Desa Bulu* yang berbasis kearifan lokal cerita rakyat yang dimiliki masyarakat desa setempat.

C. Tujuan dan Urgensi Penelitian

Tujuan utama penelitian ini, yaitu menciptakan pertunjukan wayang golek ringkas lakon *Adeging Desa Bulu* yang bersumber dari cerita lisan masyarakat Desa Bulu. .

Tujuan khusus:

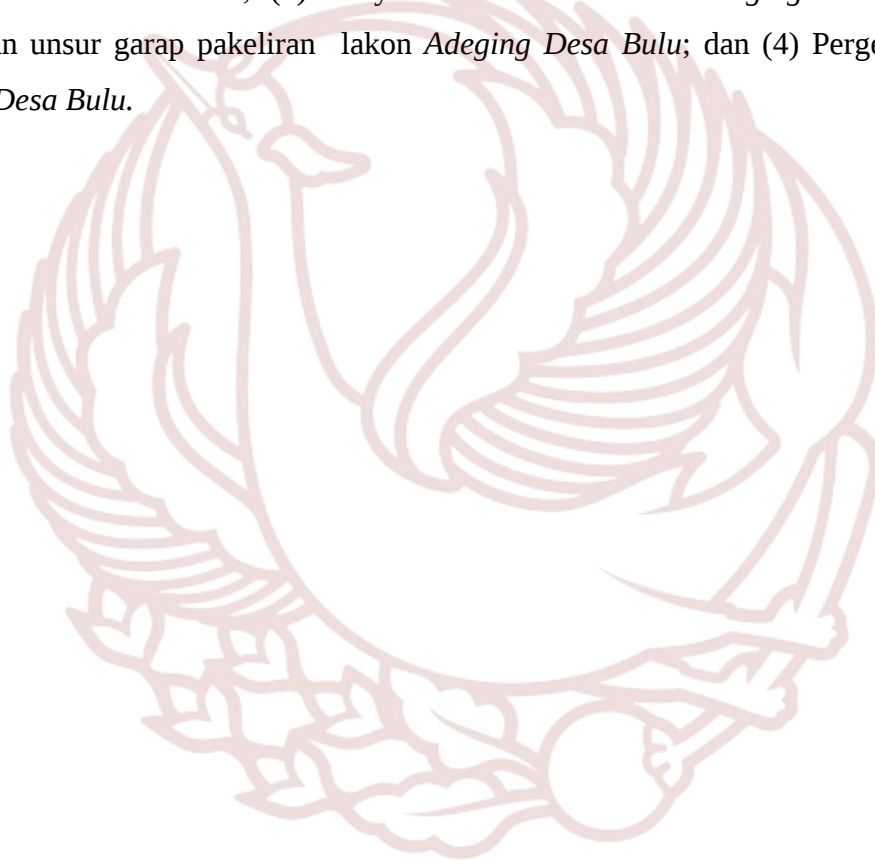
1. Mengidentifikasi cerita lisan asal-usul Desa Bulu
2. Menyusun Naskah lakon *Adeging Desa Bulu*
3. Menyajikan pakeliran wayang golek garap ringkas lakon *Adeging Desa Bulu*
4. Memperoleh 1 sertifikat HKI
5. Menerbitkan artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

Target penelitian, yaitu teridentifikasinya teks cerita lisan mengenai asal-usul Desa Bulu; tersajikannya naskah lakon *Adeging Desa Bulu*; tersajikannya pertunjukan wayang golek garap ringkas lakon *Adeging Desa Bulu*; diterbitkannya 1 sertifikat HKI; dan diterbitkannya artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

Urgensi penelitian. Lakon *Adeging Desa Bulu* ini bersumber dari cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan. Mengingat perkembangan zaman maka cerita ini hampir punah dan hanya orang-orang tua saja yang masih bisa menceritakannya. Oleh karena itu, agar kearifan lokal yang memiliki fungsi pendidikan ini tidak punah maka perlu pentransformasian dari teks lisan ke audio-visual, yang selanjutnya dapat dilacak bentuk pertunjukannya dalam media sosial.

D. Pendekatan Pemecahan Masalah

Proses penciptaan karya Lakon *Adeging Desa Bulu* ke dalam pertunjukan wayang golek garap ringkas menggunakan pendekatan penciptaan Alma Hawkins yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan pembentukan karya (5). Selain itu, digunakan ilmu-ilmu tentang folklor yang dilengkapi dengan konsep *sanggit* dan garap yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho (6) dan estetika *Mendhalungan* yang dikemukakan oleh Bagong Pujiono (4). Estetik Mendhalungan digunakan agar sajian lakon dan pertunjukannya memiliki estetikanya. Urutan proses yang dikerjakan yaitu: (1) identifikasi cerita rakyat mengenai asal-usul nama Desa Bulu; (2) Penyusunan naskah lakon *Adeging Desa Bulu*; (3) Penciptaan unsur garap pakeliran lakon *Adeging Desa Bulu*; dan (4) Pergelaran lakon *Adeging Desa Bulu*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN

A. State of the Art

Telah banyak karya penciptaan pertunjukan wayang yang telah dihasilkan peneliti sebelumnya. Dalam *Serat Sastramiruda*, karangan Kusumadilaga tahun 1981 dijelaskan tentang asal-usul wayang, pengetahuan tari, pengetahuan gending, dan panduan praktik pedalangan lakon *Palasara Krama*. Panduan lakon yang ditulis Kusumadilaga memberikan tuntunan menyusun naskah pakeliran. Penelitian penciptaan ini memiliki perbedaan karena garap pakeliran merupakan alih wahana dari teks lisan ke dalam teks pertunjukan wayang, yang tentu saja akan mengandung perubahan estetika.

Naskah wayang lakon *Wahyu Pancadharma* telah disusun oleh Blacius Subono tahun 2014. Lakon ini tersusun lengkap mulai dari *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*, serta iringan. Akan tetapi berbeda dengan penciptaan ini karena lakon bersumber dari cerita rakyat dan disajikan dalam garap padat.

Purbo Asmoro pernah menyusun sejumlah lakon wayang kulit yang bersumber dari naskah tulis, di antaranya *Dumadine Limbuk Cangik*, *Dumadine Gamelan*, *Laire Cakil*, *Laire Dewasrani*, *Dumadine Reog*, dan lain sebagainya. Penciptaan yang dilakukan ini memiliki perbedaan pada bentuk, yaitu garap padat dan sumber dari teks lisan.

Bagong Pujiono pernah menyusun lakon *Adam Makna Kawedhar* dalam sajian wayang golek gaya pesisiran. Lakon ini menceritakan tentang asal usul munculnya nya kitab Adam Makna. Walaupun secara sajian memiliki kesamaan objek material yakni pertunjukan wayang golek, namun secara substansi cerita berbeda.

B. Roadmap Penelitian

Penelitian mengenai penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang golek telah dilakukan oleh tim pengusul. Ketua peneliti, Bagong Pujiono telah melakukan penelitian berjudul “Penciptaan Teknologi Audio-visual Pementasan Wayang Bèbèr Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi di Kabupaten Pacitan” (2018, 2019, dan 2020). Penelitian ini menghasilkan film animasi wayang bèbèr dalam durasi 1 jam untuk konsumsi anak-anak. Bagong Pujiono juga pernah menciptakan pertunjukan wayang golek dengan lakon *Adam Makna Kawedhar* (2021). Lakon ini bersumber dari *Serat Menak*. Bagong Pujiono juga melakukan penelitian dengan judul “Revitalisasi dan Inovasi Wayang Langka Melalui

Perancangan Model Pertunjukan Wayang Gedog Garap Ringkas” (2015). Penelitian ini di samping menghasilkan sebuah kegiatan revitalisasi dan inovasi wayang gedhog *garap ringkas* dengan durasi 2 jam, juga ditulis dalam artikel yang dimuat dalam jurnal *Lakon* Vol. XII No. 1 (Desember 2015), hlm. 59–71, ISSN 1829-5835,. Alamat *online* dapat ditemukan di: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/download/7717/715>.

Penelitian terhadap wayang golèk juga pernah dilakukan oleh Bagong Pujiono dan menghasilkan artikel berjudul “Wayang Golèk Kebumen (Kehidupan dan Pengembangannya,” yang dimuat dalam jurnal *Wayang Nusantara* Vol. 1 No. 1 (2014), hlm. 10–15, ISSN 2356-4776. Alamat *online* dapat ditelusuri di <https://journalisi.ac.id/index.php/wayang>. Pertunjukan wayang *jemblung* pernah dilakukan dengan menyajikan lakon “Jujur Benjut (2013) dan “Parikesit Jumeneng Nata” (2017). Teknis mendalang wayang golek juga sudah ditulis oleh Bagong Pujiono dalam bentuk prosiding berjudul “Ndhalangi: The dalang’s Totality of Expresion in Wayang Golèk Kebumen,” dalam *International Asean Community and Artistic Achievement*,” hlm. 57–78, diterbitkan oleh ISI Press Surakarta (2014), ISBN 978-602-73270-0-9.

Anggota peneliti, Andi Wicaksono pernah melakukan penelitian berjudul *Lakon Alap-alap Sukesi Sebuah Analisis Hermeneutik* pada tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan menafsirkan makna lakon “*Alap-alapan Sukési*” yang memiliki peranan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Jawa. Analisis menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur yang menekankan aspek terminologi sebagai simbol. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan Resi Wisrawa sebagai perwujudan Siwa, serta *Sastra Jéndra Hayuningrat Pangruwating Diyu* dipahami sebagai *sañ strī ja indra hayu ing rat pangruwat ing diyu* yang berkonsep *lingga-yoni*. Peristiwa-peristiwa dalam teks lakon menunjukkan keberadaan peristiwa inisiasi dengan keberadaan Siwa-Durga sebagai *Isthadewatanya*, sehingga disimpulkan bahwa lakon “*Alap-alapan Sukési*” merupakan ritual pemujaan kepada Siwa-Durga.

Krodha Krura Tokoh Bathari Durga Wayang Purwa pernah dikaji oleh Andi Wicaksono pada tahun 2019. Kajian ilmiah tersebut membahas mengenai makna wujud rakesi tokoh Bathari Durga wayang kulit purwa dengan analisis makna hermeneutik Paul Ricoeur yang menekankan aspek terminologi. Hasil analisis menunjukkan, bahwa wujud rakesi tidaklah bermakna sebagaimana pemahaman tentang *raksasa* sebagai makhluk bertataran rendah, bengis, kejam dan dipenuhi sifat-sifat kegelapan. Kapasitas kedewaan sebagai dewi utama masih sangat nampak dalam teks lakon wayang purwa dengan kapasitas sebagai *isthadewata*, sehingga kapasitas personalnya masih dalam derajad tataran yang tinggi. Wujud rakesi dengan nama Durga bergelar ‘bathari’ merupakan

pembauran aspek ‘krodha’ dan ‘krura’ dalam corak pemujaan ‘sakti’ dalam wujud ‘Bhairawi Siwa’.

Andi Wicaksono pernah melaksanakan tugas penelitian artistik dengan judul *“Garap Sabet Abur-aburan Gathutkaca dalam Perang Samberan Pakeliran Gaya Surakarta”* di tahun 2020. Penelitian tersebut diketuai oleh Jaka Rianto, S.Kar.,M.Hum, sedangkan peneliti berperan sebagai anggota peneliti. Dalam peran sebagai anggota peneliti, tugas dalam membantu jalannya penelitian hingga pada tahap selesainya penelitian telah dilaksanakan.

Andi Wicaksono pernah melaksanakan tugas *Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran pada tahun 2020* yang diselenggarakan oleh Kemendikbud. Pada kegiatan tersebut, peneliti menjadi anggota dari tim yang diketuai oleh Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum. Luaran yang dihasilkan berupa media pembelajaran Pakeliran Gaya Pokok II dalam mata kuliah Prodi S-1 Seni Pedalangan yang telah terdigitalisasi secara inovatif sebagaimana format tugas *Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran* dari Kemendikbud.

Andi Wicaksono pernah melaksanakan kegiatan *Program Studi Menerapkan Kerjasama Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* dari Kemendikbud pada tahun 2020. Pada kegiatan tersebut, peneliti berperan sebagai anggota tim yang diketuai oleh Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn. Luaran dari kegiatan ini ialah persiapan kurikulum serta jalinan mitra kerjasama antar perguruan tinggi yang telah terjalin dalam sebuah perjanjian kerjasama.

Andi Wicaksono pernah melaksanakan tugas sebagai penyusun Media Pembelajaran Daring dengan judul *“Mata Kuliah PGP IV”* yang dibiayai Dana DIPA ISI Surakarta tahun 2020. Selain itu, peneliti juga menjadi anggota tim penyusunan Media Pembelajaran Daring dengan judul *“Mata Kuliah Catur I”* yang juga dibiayai Dana DIPA ISI Surakarta tahun 2020.



Road map Penelitian lima tahun ke depan

BAB III

METODE PENELITIAN PENCIPTAAN (KARYA SENI)

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo. Studio Jurusan Pedalangan ISI Surakarta sebagai tempat untuk proses pelatihan dalam rangka menciptakan lakon *Adeging Desa Bulu*. Untuk tempat pergelaran karya akan dilakukan di Desa Bulu, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Hal ini dilakukan agar pertunjukan wayang golek lakon *Adeging Desa Bulu* ini dapat dirasakan secara langsung serta mampu menumbuhkan spirit *handarbéni* bagi masyarakat setempat.

B. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca artikel, buku-buku, dan hasil penelitian yang terkait dengan cerita rakyat asal-usul nama Desa Bulu, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Wawancara dilakukan kepada Bapak Wiro Dimejo dan Bapak Marno Atmojo untuk mendapatkan cerita asal-usul Desa Bulu. Wawancara juga dilakukan kepada Ki Ki Purbo Asmoro untuk memperoleh vokabuler garap pakeliran. Wawancara juga dilakukan kepada Dr. Tatik Harpawati untuk mendapatkan informasi mengenai fungsi dan bentuk folklor, terutama cerita rakyat.

C. Luaran Penelitian

Luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini, yaitu (1) teridentifikasinya teks cerita lisan mengenai asal-usul Desa Bulu; (2) tersajikannya naskah lakon *Adeging Desa Bulu*; (3) tersajikannya pertunjukan wayang golek garap ringkas lakon *Adeging Desa Bulu*; (4) diterbitkannya 1 sertifikat HKI; dan (5) diterbitkannya artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

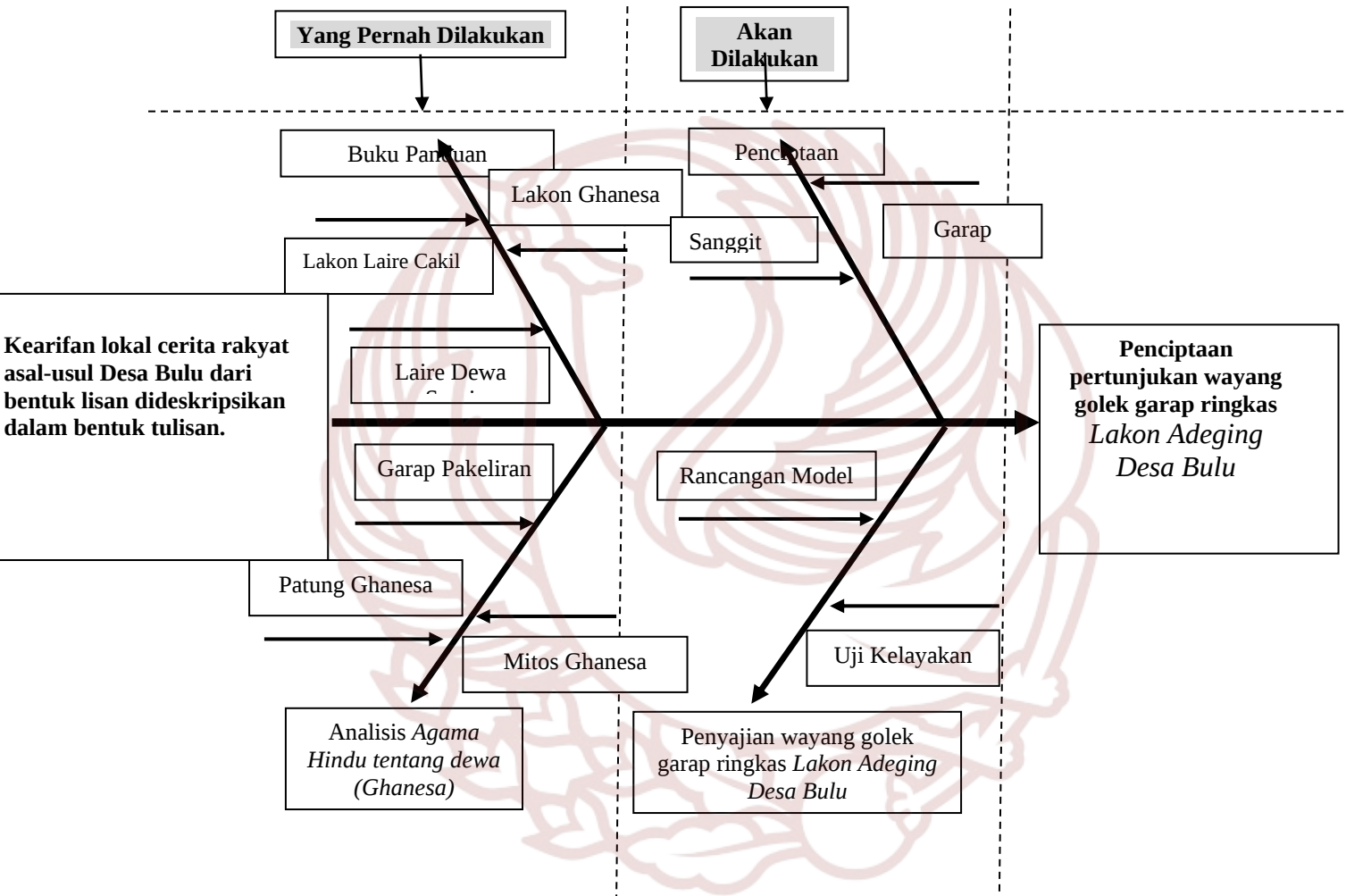
D. Indikator Capaian

Indikator capaian dalam penelitian ini, yaitu (1) tersedia teks cerita lisan mengenai asal-usul Desa Bulu; (2) terbit naskah lakon *Adeging Desa Bulu*; (3) sajian pertunjukan

wayang kulit garap padat lakon *Adeging Desa Bulu*; (4) terbit 1 sertifikat HKI; dan (5) terbit artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

E. Bagan Alir Penelitian

Penciptaan *Lakon Adeging Desa Bulu* disajikan dalam bagan alir sebagai berikut.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Balungan Lakon Adegung Desa Bulu

Balungan lakon adalah kerangka dasar atau plot cerita dalam seni pertunjukan wayang kulit. Istilah ini berasal dari bahasa Jawa, di mana "balungan" berarti kerangka atau tulang, dan "lakon" berarti cerita atau kisah. Dengan demikian, balungan lakon mengacu pada struktur naratif dasar yang menjadi pegangan dalang dalam memainkan pertunjukan wayang.

Fungsi Balungan Lakon

1. **Panduan Cerita:** Balungan lakon berfungsi sebagai panduan bagi dalang untuk mengembangkan cerita dalam pertunjukan. Ini mencakup garis besar alur cerita, karakter utama, dan peristiwa penting yang harus disampaikan.
2. **Wahana Kreativitas Dalang:** Balungan lakon memberi ruang bagi kreativitas dalang dalam mengisi detail cerita, dialog, dan interaksi antar karakter. Dalang dapat menambahkan improvisasi sesuai dengan gaya dan interpretasinya.

Balungan lakon Adegung Desa Bulu dijabarkan sebagaimana uraian di bawah ini.

1. Adegan prolog menggambarkan kekejaman Belanda, sampai kematian Ki Nalabaya, Ki Kertajaya, Ki Legi, dan Ki Truna
2. Adegan Karto Redjo ngalamun
3. Adegan Belanda, bersenang-senang. Letnan Van Bosh, Kolonel Van Buytn, Ki Sarengat, ngrembug pajak bulu bekti seka pribumi, mung padhepokan Bulu sing ora tau asok wulu wetu bumi, palawija, rempah, dll. Arep nglurug neng padhepokan Bulu. Budhal.
4. Adegan Kasarengatan. Ki Sarengat + istri, ngrembug lakone saiki wis beda, bareng melu Belanda uripe tambah mulya. Saiki klakon duwe anak wadon (Sawitri) ora ketang anak angkat, merga wis pirang-pirang tahun omah-omah ora diparingi momongan. Anake wadon lagi lunga pasar. Kongkonan Karto (abdi) kon nggoleki. Ngandhakne nek arep neng padhepokan Bulu, njaluk wulu wetu bumi neng pribumi. Dipenggak bojone. Padu.

5. Adegan dalam Karto ketemu Sawitri. Padha ngudarasa.
6. Adegan Pribumi Bulu. Ngrasa kelangan pemimpin sak pungkure Ki Nalabaya cs gugur neng peperangan. Warga padha udur rebut dadi pemimpin. Tekane Karto, mendamaikan. Ngandhani lamun sing diadhepi kuwi mungsuh Belanda, carane ora mung nganggo okol nanging uga akal. Ngabari lamun Belanda bakal teka njaluk rempah-rempah. Warga kudu kompak lan waspada.
7. Tekane Ki Sarengat, menawarkan dadi penggantine Ki Nalabaya lan ngajak warga pribumi melu Belanda supaya mulya uripe, keceh banda dunya. Warga ora trima, diamuk Belanda. Karto nulungi warga, Belanda kalah.
8. Sarengat maju ketemu Karto. Karto dipilara. Sarengat mati ditembak Sawitri.
9. Karto didadekne pemimpin Bulu.

B. Pembuatan Naskah Lakon

Pembuatan naskah lakon merupakan proses menulis dan menyusun teks materi pementasan yang digunakan sebagai panduan dalam pementasan pertunjukan wayang golek lakon *Adeging Desa Bulu*. Naskah lakon berisi dialog, caking pakeliran, sulukan, dan pengadeganan yang terstruktur dan koheren.

Tujuan Pembuatan Naskah Lakon:

1. **Menyediakan Panduan:** Menyediakan panduan yang jelas bagi semua yang terlibat dalam produksi untuk memastikan bahwa cerita disampaikan dengan cara yang diinginkan oleh penulis.
2. **Membentuk Struktur Cerita:** Mengatur alur cerita sehingga memiliki awal, tengah, dan akhir yang jelas.
3. **Memperjelas Karakter:** Mengembangkan karakter dan hubungan mereka dalam cerita.
4. **Menentukan Dialog dan Aksi:** Menyediakan dialog dan aksi panggung yang membantu menghidupkan karakter dan cerita.

C. Eksplorasi Garap Sabet

Garap sabet adalah teknik atau cara dalam menggerakkan wayang (boneka kulit) saat pertunjukan wayang kulit. "Sabet" dalam bahasa Jawa berarti gerakan, jadi garap sabet merujuk

pada seni dan keterampilan dalang dalam menghidupkan wayang melalui gerakan yang halus, dinamis, dan penuh ekspresi.

Tujuan Eksplorasi Garap Sabet:

1. **Menghidupkan Karakter:** Memberikan nyawa pada karakter wayang sehingga mereka tampak hidup dan dapat mengekspresikan emosi serta tindakan.
2. **Meningkatkan Estetika Pertunjukan:** Menciptakan pertunjukan yang memukau secara visual dan menarik bagi penonton.
3. **Menunjukkan Keterampilan Dalang:** Menampilkan keahlian dalang dalam mengendalikan wayang dengan presisi dan ekspresi yang tepat.
4. **Menyampaikan Cerita:** Membantu dalam penceritaan dengan gerakan yang mendukung narasi dan dialog.

D. Latihan Iringan Pakeliran

Latihan iringan pakeliran adalah proses latihan yang melibatkan musik gamelan dan elemen suara lainnya yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang. Pakeliran adalah istilah yang digunakan untuk pertunjukan wayang itu sendiri, dan iringan mencakup semua elemen musik dan vokal yang mendukung cerita dan aksi di panggung.

Tujuan Latihan Iringan Pakeliran:

1. **Sinkronisasi:** Menyelaraskan gerakan wayang dengan iringan musik untuk menciptakan pertunjukan yang harmonis dan terkoordinasi.
2. **Dramatisasi:** Menggunakan musik untuk meningkatkan emosi dan intensitas adegan.
3. **Pendalaman Karakter:** Memberikan karakteristik tambahan pada wayang melalui motif musik tertentu.
4. **Keterampilan Teknis:** Mengembangkan kemampuan teknis para pemain gamelan dan vokalis.

Berikut Latihan Iringan Pakeliran yang dilakukan dalam proses perancangan lakon *Adeging Desa Bulu*.



SAJIAN PERTUNJUKAN
DESA BULU 21 JUNI 1864

Dr. Bagong Pujiono.

Keterangan:

Bedhol kayon dua Kayon gapuran miring kanan dan kiri setelah bonangan masuk ketawang Kayon Hakekat dicabut bersamaan dengan Kayon Klowong setelah itu masuk iringan habis menjadi sampak, Kayon Gapuran kanan dan kiri dicabut digerakkan ekspresi situasi darurat atau geger tampil wayang warga dan prajurit Belanda lalu pocapan.

Wayang:

Dua Kayon Gapuran, Kayon Hakekat, Kayon Klowong, Ampyak, Prajurit Belanda, Prajurit Pribumi.

Pocapan

Kobar mangalat geni murub weh prebawa panas, padepokan Bulu abang mbranang urubing dahana kumendung kukususe, dasar anerangi wiyat para walanda kang nyata wengis angingis akarya tangis geger Nuswantara karana sikaraning walanda ingkang tumindak cia.

Keterangan:

Setelah habis pocapan keluar tokoh Kartareja disusul dengan ekspresi solah gerak Kayon klowong dalam iringan Palaran sampai habis lalu Kayon dirangkul dengan kedua tangan Kartareja dibuang ke kiri iringan berubah menjadi srepeg lalu seseg ditabrak lancaran kiprah. Suasana pindah di tempat Kongsi Belanda di Kota Surakarta suasana kiprah.

Wayang:

Jendral, Kapten Van Den Bosch, Kyai Sarengat.

Suluk

JENDRAL:

Hai para punggawa belanda, Kolonel Van Den Bosch

BOSCH:

Saya tuanku!

JENDRAL:

Kamu sarengat!

SARENGAT:

Inggih kula komandan

JENDRAL:

Bagaimana kabarnya sepeninggalnya cerita terbunuhnya Ki Nala Baya Padepokan bulu, apakah semua antek pribumi sudah pada mengikut kepada Belanda?

BOSCH:

waduh baiklah saya akan melaporkan komandan, setelah kinnaka baya meninggal Ki Druna, Ki Legi, Ki Kertajaya juga terbunuh di medan laga ada juga pribumi yang bergabung ikut pada Belanda nanging disisi lain ada juga pribumi yang masih memberontak komandan

JENDRAL:

Ini kurang ajar semua ini!.. bagaimana kamu Sarengat

SARENGAT:

Inggih jane kula pun ngupaya kabeh pribumi ken kula melu ten Landa kajenge rada mulya uripe ora sabendia ngurusi alas, bendina ngurusi Pohung, kacang niku lak ora marai nyugih mending melu Landa kaya kula niki

JENDRAL:

Betul kami sangat betul sarengat

BOSCH:

Lalu bgimana selanjutnya tuan

JENDRAL:

Saya mendapat kabar kalau daerah bulu itu daerah rempah yg sangat banyak sekali, ada jae, kencur bawang dan semua untuk rempah ada disana, kalau warga bulu tidak mau bertukuk lutut dihadapan Belanda hayo semua jangan ada yang tersisa. Bunuh!

BOSCH:

Siap komandan!

SARENGAT:

siap, jika niki ten pundi mung melu ngalo nggih ngalor, ngiduk nggih ngidul, dawuhe Landa mesti kula nderek watone duit

BOSCH:

kamu juga doyan sama duit?

SARENGAT:

hayo doyan sekali

JENDRAL:

Berangkat hari ini juga

Keterangan:

Budhalan pasukan Belanda menuju Desa Bulu Jendral masuk ke kanan dan Kolonel Van Den Bosch dan Kyai Sarengat cabut masuk ke gawang kiri. Tampil kolonel lalu tancab di kiri ngawe wadya atau prajurit lampah dari kanan masuk ke kiri lalu jaranan iringan menjadi lancaran masuk ke ladrang. Selesai budhalan Ladrang masuk ditabrak menjadi srepeg lalu suwuk.

Wayang:

Jendral, Kapten, Kyai Sarengatz Ampyak, Jaran.

Keterangan:

Buka Sinden Ladrang masuk ke adegan Padepokan kyai Sarengat. Nyai Sarengat tanceb di kiri dan datang Kyai Sarengat dari kanan iringan Ladrang suwuk Pathetan Plencung Slendro.

NYAI:

Nyuwun pangapunten kyai, sawetawis sapungkur kyai kondur saking kongsi walandi wonten ing surakarta, mawi luka katingali saking katebihan wadana andika tansah suntrut ketingal wonten penggalih ingkang dipun mboten bade kaandareken dumateng sinten.

SARENGAT:

Iya yawis pancen ngeniki kahane wong ngenger melu wong opo meneng sing dieloni wong sugih kamangka pirang-pirang tahun nggonku omah omah karo kowe udakara wis seket tahun ngono. Siji bab perkara yakui lumarehe wong omah-omah sethun menawa diparingi momongan sing diarep arep, ewa dene ora ya kari nunggu kanthi nglambarake rasa kesabaran, kananga wis omah omah seket tahun la kok ya isih garing

NYAI:

Nyuwun pangapunten kyai, sedaya menika peparang Gusti, menawi emah-emah dipun paringi momongan nggih menika ingkang dipun arep dipun antu-antu ateges dipun percaya Gusti akarya jagat, menawi mboten napa dereng ateges kula jenengan dipun asishi dening Gusti.

SARENGAT:

Bener ning ya wis seket sanga umpama kambil apa ya ana ya, siji kui loro aku klawan Kowe mbiyen rabi nganti yahmono yahmene ora suwe apa-apa ora duwe modal apa, mula yawis aku mangrotingal melu Walanda

NYAI:

Sajakipun ingkang dipun andaraken paduku menika nyatanipun sajatosipun kula mboten sarujuk

SARENGAT:

Ora sarujuk pie?

NYAI

Ingatasipun panjenengan kuka menika pribumi warga ing nuswantara kinging menapa tumut Walanda ingkang nyata badhe numpes dateng kamulyaning para warga nuswantara

SARENGAT:

Akuki bola bali mau jenenge keblithuk pijaran ora jelas ning orapopo lah, wis tak antepi niati saiki aku kowe melu Landa ora papa, ning sajane kanggo sarana nggonku mbuktekake kasetyanku klawan para warga utamane nuswantara. wis tak critakke malah dadi gawe Iki sinandi pindhone aku kowe nadya pirang tahun ning sak mengko wes mengku momongan, bocah wadon nganjak gadis, ibarat prawan sunthi kudu dimong kanthi temen aja nganti luput katurangane kurang bejane, Sawitri malah dadi gawe

NYAI:

menawi mekaten lajeng kados pundi dawuhipun kyai

SARENGAT:

Aku arep nyang bulu nderekake ndaraku Landa ingkang samengko bakal nggokek kamuktenwujute pangupajiwq, boga, gumandul sing nyatane daerah mbulu akeh banget Pohung, kacang, kencur, kentang lan sak panunggalane.

NYAI:

Menawi lajeng kamulyaning warga bulu kadodsou di

SARENGAT:

wis ki ana cekekanku Yen bab apa apane aku kang bakal maeka

NYAI:

Menawi mekaten kula numung nderek kersanipun kyai sarengat. Kula namung jumurung mugi rahayu kersanipun paduka

SARENGAT:

tak jaluk pandongamu ya nyi.

Keterangan:

Kyai Sarengat bedhol menuju kampung bulu dan candakan Kartareja bersama dua abdi yang berada di pinggiran hutan sedang mencari keberadaan putri Kyai Sarengat Dewi Sawitri.

ABDI 1

Aku kowki nggumun nderekke bendarane dewe, kartowerja nadyan isih nom baguse kaya nomnomanku ngeneki, Gus

KARTAREJA:

pie paman,

ABDI 1

Kula tingali saking ketebihan berseri-seri

KARTAREJA:

Berseri kepie rumangsamu aku melu Walanda dedepe ngersane kyai sarengat aku mulya uripe ngone pie

ABDI 1:

mboten niku, sabab jarene para pinter bilih kepingin mukya kudu duwe duwit

ABDI 2

Jare sapa!ora ana wong mulya kok duwit

ABDI 1

jare wong pingin mullya ora ana liya mung duweni duwit apaneh jaman saiki wis apa wae mesti keleksanan.

ABDI 2

Duwit Maraumarai bunek, mumet neng pikiran siji duit, loro kursi, telune wong wadon duit umpamane aku randuwe duit kowe ora duwe duit kurang 1000 mesti ditagih dasi pancabakah sing mau sedulur dadi mungsuh sing mungsuh tambah rekasa uripe. kursi pada kekuasaan wong agi kepingin jagong lungguh kursi janji wes rakaruan apamaneh ngrembuk budaya prett wi omonge tok, wes dadi kelalen. Ning ora kabeh ning akeh. Iki perkara kekuasaan, mulane angger dadi pemimpin aja mung ngarep lungguh ngarep aja mung dadi pengarep.

ABDI 1

oyaa kudu bisa dadi tepa Palupi conto ingarsa sungtulada ing madya Mangun karsa, tutwuri handayani

ABDI 2:

pingtelune wong wadon wis tenenann, rasah rembukan werna werna kae bendarane Dewe!

suluk pesisir

ABDI 1

Gus nembe menggalih Napa

KARTAJAYA:

aku kadawuha. ngupadu putri Sarengat yaiku Sawitri sabab pirang dina ora mapan ing dalem kasarengatan ayo diupadi bareng bareng enggal ketemu diajak bali kasowanake. kanjeng rama sarengat

ABDI 1:

mangga kuladerekaken

ABDI 2:

Budallll

Keterangan:

Raden Kartareja bedhol menuju masuk dalam hutan dari masuk ke gawang kanan disusul dua abdi masuk ke kanan berjalan bersamaan. Candakan Dewi Sawitri bertemu Raden Kartareja tancan kanan dan posisi Sawitri di kiri disusul dua badi berada di belakan Kartareja tancab di kiri debog bawah.

Wayang:

Sawitri, Kartajaya, Abdi 1, Abdi 2.

SAWITRI:

Iki kaya kartareja

KARTAJAYA

Ayo kanjeng ayu ing samengko tak dereake kondur ing dalem sabab aku kautus kanjeng tanami supaya ngupadi ana ngendi lungane Sawitri banjur papan kena aku bisa kepanggih, ayo bali tak sowanake kanjeng rama

SAWITRI:

mengko disik kajepiyekepiye, Kartajaya rumangsamu aku dadi putrane rama Sarengat seneng piye, nadya bendina gegulang kamulya ning rasaku batinku ora reka lila sabab aku ngrumangsani urip mapan ing tanpa wutah getihku nyatene kawengisan walanda marang pribumi anggone angisis gawe sengsara kui tandes lahir batin.

KARTAJAYA:

pancen mangkono sajak jumbuh dadi krenteking rasamu, kawula utamaning bulu sanengko dikrenah jatentrenaning klawan Londo satemah ora trima lahir batinmu, ayo pada sesideman goleka cara piye supaya kamulyaning warga bisa tentren

SAWITRI:

Pancen mangkono ayo nggolek papan prayoga ngupadi sisik melik ana ngendi duninging Kamulyan warga bulu

KARTAJAYA:

ayo tak derekske bareng ngupadi Kamulyan

ABDI 1:

Ora sida bali.

Keterangan:

Kartareja dan Sawitri bersama masuk ke dalam hutan cabut posisi masuk ke gawang kanan dan disusul dua abdi masuk kedalam hutan menuju gawang kanan secara bersamaan iringan srepeg di sambung adegan kampung desa bulu dua penduduk berbahagia atas hasil panen dengan ekspresi gerak tarian dengan iringan sluku-sluku bathok tanceb lalu ginem tentang persatuan keutuhan saling gotong royong warga desa bulu untuk menghadapi apapun yang terjadi dengan kebersamaan

Wayang:

Dua tokoh orang desa

Keterangan:

Kedatangan Kyai Sarengat ke desa bulu dihadapkan dengan dua penduduk yang sedang berjaga iringan srepeg pelog lima posisi dua penduduk tancab di gawang kanan dan kyai Sarengat datang dari kiri lalu tanceb iringan suwuk perpindahan pathet menuju Pelog Barang.

SARENGAT:

Wee warga bulu aja kaget aku sing teka ya, aku ngerti mikirake sedane nalabaya aja sumelang aku ngabarake bab perkara kamulyaning warga padepokan bulu kene sepisan bab perkara sedane ana gantine ora analiya aku saringat.

sabab ulah lahir batin aku nguasanibvab ilm kebatinan aku ngerti oindone timbang reskasa ndesa mbendina ngurusi sawah. Melu aku tak derekke sowan kolonel mesti disubya subya apa apa mesti keturunan

WARGA 1

sadumuk batuk bumi ora bakal aku ndepe ndepe Landa. Kowe pingin ngrasakake tempilinganku aja klakon dosa

SARENGAT:

woo dikandani ngeyel takkepenake uripmu ora gelem

WARGA 1:

rasah kajejan bebangal pancen areo meksa warga aku dadi mungsuhmu.

Keterangan:

Konflik memuncak kyai Sarengat memaksa penduduk untuk bergabung kepada pihak kolonial Belanda lalu terjadilah konflik diantara kedua pihak lalu diperburuk kehadiran pasukan Belanda yang sedang beroperasi dan Keterangan: Tertangkapnya Kyai Sarengat dibawa ke hadapan Raden Jartareja dan Dewi Sawitri yang ternyata anak anaknya lalu Sarengat mengakui kesalahan dan diampuni pihak pro pribumi lalu menetapkan bahwa desa bulu akan dipimpin soranng pemuda yang bernama Raden Kartareja Tahun 21 Juni 1864.

TANCEB KAYON

E. Pementasan

https://www.youtube.com/live/Q3ye3OmdhrA?si=ZOzJUryxL5M_hYMH





DESA BULU 21 JUNI 1864

Dr. Bagong Pujiono.

Keterangan:

Bedhol kayon dua Kayon gapuran miring kanan dan kiri setelah bonangan masuk ketawang Kayon Hakekat dicabut bersamaan dengan Kayon Klowong setelah itu masuk iringan habis menjadi sampak, Kayon Gapuran kanan dan kiri dicabut digerakkan ekspresi situasi darurat atau geger tampil wayang warga dan prajurit Belanda lalu pocapan.

Wayang:

Dua Kayon Gapuran, Kayon Hakekat, Kayon Klowong, Ampyak, Prajurit Belanda, Prajurit Pribumi.

Pocapan

Kobar mangalat geni murub weh prebawa panas, padepokan Bulu abang mbranang urubing dahana kumendung kukususe, dasar anerangi wiyat para walanda kang nyata wengis angingis akarya tangis geger Nuswantara karena sikaraning walanda ingkang tumindak cia.

Keterangan:

Setelah habis pocapan keluar tokoh Kartareja disusul dengan ekspresi salah gerak Kayon klowong dalam iringan Palaran sampai habis lalu Kayon dirangkul dengan kedua tangan Kartareja dibuang ke kiri iringan berubah menjadi srepeg lalu seseg ditabrak lancaran kiprah. Suasana pindah di tempat Kongsi Belanda di Kota Surakarta suasana kiprah.

Wayang:

Jendral, Kapten Van Den Bosch, Kyai Sarengat.

Suluk

JENDRAL:

Hai para punggawa belanda, Kolonel Van Den Bosch

BOSCH:

Saya tuanku!

JENDRAL:

Kamu sarengat!

SARENGAT:

Inggih kula komandan

JENDRAL:

Bagaimana kabarnya sepeninggalnya cerita terbunuhnya Ki Nala Baya Padepokan bulu, apakah semua antek pribumi sudah pada mengikut kepada Belanda?

BOSCH:

waduh baiklah saya akan melaporkan komandan, setelah kinnaka baya meninggal Ki Druna, Ki Legi, Ki Kertajaya juga terbunuh di medan laga ada juga pribumi yang bergabung ikut pada Belanda nanging disisi lain ada juga pribumi yang masih memberontak komandan

JENDRAL:

Ini kurang ajar semua ini!. bagaimana kamu Sarengat

SARENGAT:

Inggih jane kula pun ngupaya kabeh pribumi ken kula melu ten Landa kajenge rada mulya uripe ora sabendia ngurusi alas, bendina ngurusi Pohung, kacang niku lak ora marai nyugih mending melu Landa kaya kula niki

JENDRAL:

Betul kami sangat betul sarengat

BOSCH:

Lalu bgimana selanjutnya tuan

JENDRAL:

Saya mendapat kabar kalau daerah bulu itu daerah rempah yg sangat banyak sekali, ada jae, kencur bawang dan semua untuk rempah ada disana, kalau warga bulu tidak mau bertukuk lutut dihadapan Belanda hayo semua jangan ada yang tersisa. Bunuh!

BOSCH:

Siap komandan!

SARENGAT:

siap, jika niki ten pundi mung melu ngalo nggih ngalor, ngiduk nggih ngidul, dawuhe Landa mesti kula nderek watone duit

BOSCH:

kamu juga doyan sama duit?

SARENGAT:

hayo doyan sekali

JENDRAL:

Berangkat hari ini juga

Keterangan:

Budhalan pasukan Belanda menuju Desa Bulu Jendral masuk ke kanan dan Kolonel Van Den Bosch dan Kyai Sarengat cabut masuk ke gawang kiri. Tampil kolonel lalu tancab di kiri ngawe wadya atau prajurit lampah dari kanan masuk ke kiri lalu jaranan iringan menjadi lancaran masuk ke ladrang. Selesai budhalan Ladrang masuk ditabrak menjadi srepeg lalu suwuk.

Wayang:

Jendral, Kapten, Kyai Sarengatz Ampyak, Jaran.

Keterangan:

Buka Sinden Ladrang masuk ke adegan Padepokan kyai Sarengat. Nyai Sarengat tanceb di kiri dan datang Kyai Sarengat dari kanan iringan Ladrang suwuk Pathetan Plencung Slendro.

NYAI:

Nyuwun pangapunten kyai, sawetawis sapungkur kyai kondur saking kongsi walandi wonten ing surakarta, mewi luka katingali saking katebihan wadana andika tansah suntrut ketingal wonten penggalih ingkng dipun mboten bade kaandareken dumateng sinten.

SARENGAT:

Iya yawis pancen ngeniki kahane wong ngenger melu wong opo meneh sing dieloni wong sugih kamangaka pirang-pirang tahun nggonku omah omah karo kowe udakara wis seket tahun ngono. Siji bab perkara yakui lumarehe wong omah-omah setshun menawa diparingi momongan sing diarep arep, ewa dene ora ya kari nunggu kanthi nglambarake rasa kesabaran, kananga wis omah omah seket tahun la kok ya isih garing

NYAI:

Nyuwun pangapunten kyai, sedaya menika peparing Gusti, menawi emah-emah dipun paringi momongan nggih menika ingkang dipun arep dipun antu-antu ateges dipun percaya Gusti akarya jagat, menawi mboten napa dereng ateges kula jenengan dipun asishi dening Gusti.

SARENGAT:

Bener ning ya wis seket sanga umpama kambil apa ya ana ya, siji kui loro aku klawan Kowe mbiyen rabi nganti yahmono yahmene ora suwe apa-apa ora duwe modal apa, mula yawis aku mangrotingal melu Walanda

NYAI:

Sajakipun ingkang dipun andaraken paduku menika nyatanipun sajatosipun kula mboten sarujuk

SARENGAT:

Ora sarujuk pie?

NYAI

Ingatasipun panjenengan kuka menika pribumi warga ing nuswantara kinging menapa tumut Walanda ingkang nyata badhe numpes dateng kamulyaning para warga nuswantara

SARENGAT:

Akuki bola bali mau jenenge keblithuk pijaran ora jelas ning orapopo lah, wis tak antepi niati saiki aku kowe melu Landa ora papa, ning sajane kanggo sarana nggonku mbuktekake kasetyanku klawan para warga utamane nuswantara. wis tak critakke malah dadi gawe Iki sinandi pindhane aku kowe nadya pirang tahun ning sak mengko wes mengku momongan, bocah wadon nganjak gadis, ibarat prawan sunthi kudu dimong kanthi temen aja nganti luput katuranggane kurang bejane, Sawitri malah dadi gawe

NYAI:

menawi mekaten lajeng kados pundi dawuhipun kyai

SARENGAT:

Aku arep nyang bulu nderekake ndaraku Landa ingkang samengko bakal nggokek kamuktenwujute pangupajiwq, boga, gumandul sing nyatane daerah mbulu akeh banget Pohung, kacang, kencur, kentang lan sak panunggalane.

NYAI:

Menawi lajeng kamulyaning warga bulu kadodsou di

SARENGAT:

wis ki ana cekekanku Yen bab apa apane aku kang bakal maeka

NYAI:

Menawi mekaten kula numung nderek kersanipun kyai sarengat. Kula namung jumurung mugih rahayu kersanipun paduka

SARENGAT:

tak jaluk pandongamu ya nyi.

Keterangan:

Kyai Sarengat bedhol menuju kampung bulu dan candakan Kartareja bersama dua abdi yang berada di pinggiran hutan sedang mencari keberadaan putri Kyai Sarengat Dewi Sawitri.

ABDI 1

Aku kowki nggumun nderekke bendarane dewe, kartowerja nadyan isih nom baguse kaya nomnomanku ngeneki, Gus

KARTAREJA:

pie paman,

ABDI 1

Kula tingali saking ketebihan berseri-seri

KARTAREJA:

Berseri kepie rumangsamu aku melu Walanda dedepe ngersane kyai sarengat aku mulya uripe ngone pie

ABDI 1:

mboten niku, sabab jarene para pinter bilih kepingin mukya kudu duwe duwit

ABDI 2

Jare sapa! ora ana wong mulya kok duwit

ABDI 1

jare wong pingin mullya ora ana liya mung duweni duwit apaneh jaman saiki wis apa wae mesti keleksanan.

ABDI 2

Duwit Maraumarai bunek, mumet neng pikiran siji duit, loro kursi, telune wong wadon duit umpamane aku randuwe duit kowe ora duwe duit kurang 1000 mesti ditagih dasi pancabakah sing mau sedulur dadi mungsuh sing mungsuh tambah rekasa uripe. kursi pada kekuasaan wong agi kepingin jagong lungguh kursi janji wes rakaruan apamaneh ngrembuk budaya prett wi omonge tok, wes dadi kelalen. Ning ora kabeh ning akeh. Iki perkara kekuasaan, mulane angger dadi pemimpin aja mung ngarep lungguh ngarep aja mung dadi pengarep.

ABDI 1

oyaa kudu bisa dadi tepa Palupi conto ingarsa sungtulada ing madya Mangun karsa, tutwuri handayani

ABDI 2:

pingtelune wong wadon wis tenenann, rasah rembukan warna warna kae bendarane Dewe!

suluk pesisir

ABDI 1

Gus nembe menggalih Napa

KARTAJAYA:

aku kadawuha. ngupadu putri Sarengat yaiku Sawitri sabab pirang dina ora mapan ing dalem kasarengatan ayo diupadi bareng bareng enggal ketemu diajak bali kasowanake. kanjeng rama sarengat

ABDI 1:

mangga kuladerekaken

ABDI 2:

Budallll

Keterangan:

Raden Kartareja bedhol menuju masuk dalam hutan dari masuk ke gawang kanan disusul dua abdi masuk ke kanan berjalan bersamaan. Candakan Dewi Sawitri bertemu Raden Kartareja tancan kanan dan posisi Sawitri di kiri disusul dua badi berada di belakan Kartareja tancab di kiri debog bawah.

Wayang:

Sawitri, Kartajaya, Abdi 1, Abdi 2.

SAWITRI:

Iki kaya kartareja

KARTAJAYA

Ayo kanjeng ayu ing samengko tak dereake kondur ing dalem sabab aku kautus kanjeng tanami supaya ngupadi ana ngendi lungane Sawitri banjur papan kena aku bisa kepanggih, ayo bali tak sowanake kanjeng rama

SAWITRI:

mengko disik kajepiyekepiye, Kartajaya rumangsamu aku dadi putrane rama Sarengat seneng piye, nadya bendina gegulang kamulya ning rasaku batinku ora reka lila sabab aku ngrumangsani urip mapan ing tanpa wutah getihku nyatene kawengisan walanda marang pribumi anggane angisis gawe sengsara kui tandes lahir batin.

KARTAJAYA:

pancen mangkono sajak jumbuh dadi krenteking rasamu, kawula utamaning bulu sanengko dikrenah jatentrenaning klawan Londo satemah ora trima lahir batinmu, ayo pada sesideman golek cara piye supaya kamulyaning warga bisa tentren

SAWITRI:

Pancen mangkono ayo nggolek papan prayoga ngupadi sisik melik ana ngendi duninging Kamulyan warga bulu

KARTAJAYA:

ayo tak derekske bareng ngupadi Kamulyan

ABDI 1:

Ora sida bali.

Keterangan:

Kartareja dan Sawitri bersama masuk ke dalam hutan cabut posisi masuk ke gawang kanan dan disusul dua abdi masuk kedalam hutan menuju gawang kanan secara bersamaan iringan srepeg di sambung adegan kampung desa bulu dua penduduk berbahagia atas hasil panen dengan ekspresi gerak tarian dengan iringan sluku-sluku bathok tanceb lalu ginem tentang persatuan keutuhan saling gotong royong warga desa bulu untuk menghadapi apapun yang terjadi dengan kebersamaan

Wayang:

Dua tokoh orang desa

Keterangan:

Kedatangan Kyai Sarengat ke desa bulu dihadapkan dengan dua penduduk yang sedang berjaga iringan srepeg pelog lima posisi dua penduduk tancab di gawang kanan dan kyai Sarengat datang dari kiri lalu tanceb iringan suwuk perpindahan pathet menuju Pelog Barang.

SARENGAT:

Wee warga bulu aja kaget aku sing teka ya, aku ngerti mikirake sedane nalabaya aja sumelang aku ngabarake bab perkara kamulyaning warga padepokan bulu kene sepisan bab perkara sedane ana gantine ora analiya aku saringat.

sabab ulah lahir batin aku nguasanibvab ilm kebatinan aku ngerti oindone timbang reskasa ndesa mbendina ngurusi sawah. Melu aku tak derekke sowan kolonel mesti disubya subya apa apa mesti keturunan

WARGA 1

sadumuk batuk bumi ora bakal aku ndepe ndepe Landa. Kowe pingin ngrasakake tempilinganku aja klakon dosa

SARENGAT:

woo dikandani ngeyel takkepenake uripmu ora gelem

WARGA 1:

rasah kajeon bebangal pancen areo meksa warga aku dadi mungsuhmu.

Keterangan:

Konflik memuncak kyai Sarengat memaksa penduduk untuk bergabung kepada pihak kolonial Belanda lalu terjadilah konflik diantara kedua pihak lalu diperburuk kehadiran pasukan Belanda yang sedang beroperasi dan Keterangan: Tertangkapnya Kyai Sarengat dibawa ke hadapan Raden Jartareja dan Dewi Sawitri yang ternyata anak anaknya lalu Sarengat mengakui kesalahan dan diampuni pihak pro pribumi lalu menetapkan bahwa desa bulu akan dipimpin soranng pemuda yang bernama Raden Kartareja Tahun 21 Juni 1864.

TANCEB KAYON

BAB V
PENUTUP

